

New Social Networking UMKM Shuttlecock Dalam Distribusi Produk Melalui Pasar Internasional di era industri 4.0

(Studi Kasus di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk)

NELY ROHMATILLAH

nelyrohmattillah@gmail.com

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui New Social Networking UMKM Shuttlecock di desa Sumengko Nganjuk. UMKM ini telah merambah hingga pasar Internasional sehingga menarik untuk dikaji bagaimana jaringan sosialnya dalam distribusi dan pemasaran produknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bingkai studi kasus. Informan terdiri dari pelaku UMKM Shuttlecock, Pedagang besar, makelar, karyawan dan distributor yang ditentukan dengan teknik Purposive sampling. Data dianalisis menurut perspektif Miles and Huberman dengan pisau analisis teori jaringan sosial dan Aplikasi SNA (Social Network Analisis) Ucinet versi 6.0. Hasil penelitian menunjukkan New social networking terbentuk melalui hubungan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya dari sumber kepercayaan (Trust), Ikatan Kekeluargaan resiprositas yang melahirkan tanggung jawab bersama. dalam proses distribusi, para pengrajin saling bekerja sama untuk kepentingan bersama dalam mengembangkan usahanya tersebut. Selain itu, dalam proses distribusi ini terdapat tiga aktor yang memiliki peran penting pada sentra industri UMKM Shuttlecock yang ada di Desa Sumengko yaitu Produsen (Pemilik UMKM Shuttlecock), Pedagang Besar dan Makelar.

Kata kunci: UMKM Shuttlecock, Jaringan Sosial UMKM, New Social Networking, Social network Analisis SNA

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil dan menengah atau yang dikenal dengan istilah UMKM merupakan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dengan menggunakan sumber daya lokal dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam meningkatkan perekonomian yang ada di Indonesia. Selain UMKM juga memiliki urgensi dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya berpengaruh pada negara saja melainkan juga berpengaruh pada desa. Urgensi tersebut yaitu meliputi mampu meningkatkan perekonomian serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki pendidikan rendah (Supriyanto, 2013).

Salah satu UMKM yang memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat yaitu UMKM Shuttlecock. UMKM Shuttlecock merupakan salah satu

sentra industri rumahan yang bertugas untuk membuat bola bulutangkis yang digunakan sebagai salah satu perlengkapan dalam bermain bulutangkis atau *badminton*. Sedangkan *Shuttlecock* atau bola bulutangkis merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam bermain bulutangkis yang berbentuk bola dan terbuat dari rangkaian bulu angsa yang disusun membentuk kerucut terbuka dengan pangkal berbentuk setengah bola yang terbuat dari gabus. Salah satu sentra industri UMKM *Shuttlecock* yaitu ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Sentra industri tersebut merupakan salah satu sentra industri terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan produk *Shuttlecock* dari desa tersebut tidak hanya di distribusikan di Kabupaten Nganjuk ataupun Jawa Timur saja melainkan telah di distribusikan ke seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri, yaitu khususnya pada negara Jepang dan juga India.

Luasnya proses distribusi UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko tidak terlepas dari adanya jaringan sosial yang tercipta diantara para pengrajin. Jaringan sosial sendiri merupakan suatu kumpulan kelompok atau individu yang terikat oleh adanya tujuan atau kepentingan yang sama (Field, 2010). Jaringan sosial yang tercipta pada UMKM *Shuttlecock* ini bertujuan untuk dapat menciptakan kebersamaan atau gotong royong antar pengrajin dalam mencapai tujuan yang sama yaitu dalam hal mengembangkan bisnis tersebut. Sebab dalam mengerjakan suatu pekerjaan maka setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya (Suseno, 2000). Jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* tercipta bertujuan untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya dengan adanya nilai, norma dan kepercayaan yang sama (Marx, 2004). Dalam proses distribusi pada UMKM *Shuttlecock* mampu menciptakan saluran distribusi antara produsen dengan pedagang sehingga diantara para aktor tersebut saling melengkapi untuk dapat mengembangkan usahanya. Selain itu para pengrajin UMKM *Shuttlecock* juga menjalin kemitraan dengan pemerintah desa agar produk tersebut dapat terus bertahan. Kemitraan sendiri menjadi program alternatif dalam menciptakan kesalinguntungan diantara kedua pihak yang bermitra (Lubis, 2015).

Kemudian hadirnya era revolusi industri 4.0 dimana pada era ini dikenal dengan ditemukannya mesin-mesin canggih yang digabungkan dengan teknologi *cyber*, *internet of things* dan jaringan internet sehingga mampu menciptakan perubahan besar yang mampu membantu aktifitas manusia dalam memproduksi suatu barang dengan lebih cepat menggunakan alat yang memiliki teknologi canggih (Parker, Brown, & dkk, 1992). Akan tetapi di era ini teknologi tidak hanya tentang ditemukannya mesin-mesin yang canggih saja, melainkan juga muncul dan berkembangnya internet sehingga mampu menciptakan jaringan sosial baru yang menawarkan banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para aktor. Dengan adanya hal tersebut maka para pelaku UMKM harus mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada di era saat ini dengan diimbangi oleh ilmu pengetahuan. Dalam proses distribusi ini terdapat beberapa cara yang digunakan oleh para pelaku UMKM *Shuttlecock* sebagai bentuk ikut serta dalam mengikuti perkembangan teknologi di era industri 4.0 ini yaitu dimana para pelaku UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko yaitu dengan menggunakan *E-Commerce* atau perdagangan elektronik. Hal ini dilakukan oleh

para aktor agar proses distribusi pada UMKM *Shuttlecock* tersebut dapat berkembang secara luas. Saat ini *E-Commerce* menjadi peluang besar bagi para aktor untuk dapat mengembangkan usahanya, sebab dengan begitu maka para aktor dapat terhubung dengan aktor lainnya untuk dapat menciptakan kerja sama melalui jaringan sosial yang tercipta.

Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh wellman dan SNA (*Social Network Analysis*) dengan menggunakan aplikasi UCInet versi 6.0. Dalam teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh wellman, menurutnya konsep dalam jaringan kapital sosial lebih fokus pada aspek ikatan antar simpul baik berupa orang ataupun kelompok yang mana diikat oleh adanya kepercayaan yang dijaga dan dipertahankan oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan sosial ini terdapat unsur kerja, yang mana melalui media dapat tercipta jaringan sosial dalam menjalin kerja sama antar individu ataupun kelompok (Ritzer, 2014). Sebab jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu termasuk dalam hal menyelesaikan pekerjaan. Jaringan sosial sendiri terbagi menjadi 3 fungsi yaitu pertama jaringan mikro merupakan jaringan sosial yang tercipta antar individu sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang terjadi secara terus menerus. Kedua, jaringan meso merupakan jaringan sosial yang bersifat *bridging* atau menyambung yang mana individu ataupun kelompok mampu menjalin jaringan sosial secara lebih luas dengan kelompok atau komunitas yang memiliki persamaan nilai dan norma yang sama. Ketiga, jaringan makro merupakan adanya ikatan yang tercipta karena terjalinnya simpul-simpul diantara beberapa kelompok, yang mana pada jaringan sosial pada tingkat makro dapat terajut karena adanya ikatan yang tercipta antara dua atau lebih (Damsar & Indrayani, 2009)

Jaringan sosial dalam pengembangan UMKM dapat dilihat melalui 3 hal yaitu *Associability* yang mana apakah kelompok yang bersangkutan memiliki kemampuan aksi kolektif dalam mengembangkan usaha bersama. *Share trust* yang berarti adanya timbal balik kepercayaan dalam usaha kolektif. *Share responsibility* yang mana adanya tanggung jawab bersama untuk mengembangkan kelompoknya (Mubyarto, 1994). Di era revolusi industri 4.0 ini jaringan sosial juga ikut berkembang yaitu dikenal dengan *new social capital*. Hal ini karena dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menimbulkan jaringan-jaringan baru yang menawarkan begitu banyak peluang (Rosyadi, 2018). Teknologi yang dimaksud disini tidak hanya berupa mesin saja melainkan juga dengan adanya internet dan media sosial. Manfaat dari adanya teknologi bagi masyarakat yaitu mampu membantu mempermudah aktifitas serta membangun kontak dan nilai antar individu, selain itu teknologi juga telah menempati posisi sentral pada ruang sosial yang membuka kesempatan luas pada elemen-elemen terpisah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jaringan sosial dapat memanfaatkan sosial virtual dan menjadikan internet sebagai tempat untuk bersosialisasi (Field, Modal Sosial, 2010).

Dalam perkembangannya jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin UMKM *Shuttecock* berhadapan dengan era revolusi industri 4.0, yang mana hal ini membuat jaringan sosial yang tercipta mengalami perkembangan dan berevolusi dengan waktu. Salah satunya yaitu dengan mengikuti perkembangan teknologi dan inilah yang dimaksud dengan *new social capital*, karena dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengoperasikan teknologi yang terus berkembang di era saat ini membuat para pengrajin memiliki ketangguhan untuk dapat mengembangkan UMKM tersebut dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 seperti saat ini.

Selain menggunakan teori jaringan sosial dalam menganalisis penelitian ini, peneliti juga menggunakan SNA (*Social Network Analysis*) yang merupakan suatu perangkat lunak dimana berfungsi untuk menganalisis jaringan sosial, misalnya UCinet, Pajek, Actor Process Event Scheme dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan program UCinet versi 6.0 untuk menganalisis hasil temuan data yang ditemukan dilapangan. Program UCinet sendiri merupakan *tools* yang mampu menggambarkan dan menganalisis pola interaksi yang terjadi pada komunitas ataupun masyarakat yang bertujuan untuk memahami jaringan sosial individu didalam komunitas ataupun masyarakat. SNA (*Social Network Analysis*) merupakan teknik yang digunakan dalam menjelaskan informasi yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan matriks dan graf. Jaringan sosial dalam bentuk graf akan menjelaskan individu dengan node atau titik, sedangkan *edge* atau *link* digunakan sebagai istilah jaringan yang tercipta antar setiap node dalam suatu hubungan (Hanneman & Riddle, 2005).

Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk menganalisis jaringan sosial dengan menggunakan SNA untuk mengukur peran dan pengaruh aktor-aktor pada suatu hubungan yang tercipta yaitu yaitu pertama, *degree centrality* digunakan untuk mengukur derajat keberadaan dan posisi aktor dalam suatu jaringan. Kedua, *closeness centrality* digunakan untuk mengetahui jarak atau kedekatan yang menunjukkan sejauh mana informasi yang dapat tersebar pada jaringan dan sebagai pengukur jarak antara aktor-aktor yang ada pada jaringan tersebut. Ketiga, *betweenes centrality* digunakan untuk mengukur seberapa kuat aktor yang menjadi fasilitator antar aktor-aktor lainnya pada suatu jaringan. Analisis berdasarkan penghubung atau perantara pada suatu jaringan bertujuan untuk mengidentifikasi aktor yang menempati posisi strategis dalam penyebaran atau aliran *knowledge*. Aktor berperan sebagai penghubung bagi aktor atau kelompok yang sebelumnya tidak saling terhubung. Dengan adanya hal tersebut ukuran yang dapat digunakan yaitu *bridge* dan *cut point*. *Cut point* merupakan aktor-aktor yang apabila dihapus pada suatu jaringan maka dapat memecah jaringan tersebut dan menjadi bagian-bagian yang terpisah atau disebut dengan blok-blok yang berdiri sendiri (Hanneman & Riddle, 2005).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada proses dan makna (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan

metode penelitian tersebut karena peneliti disini ingin mengungkapkan masalah yang perlu adanya pendalaman dalam penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian secara detail (Moleong, 2016). Selain itu pada penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus hal ini bertujuan agar peneliti mampu mendapatkan data secara mendalam terkait dengan penelitian tersebut, khususnya yaitu pada jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin dalam proses distribusi pada UMKM *Shuttlecock* di era industri 4.0. Penggunaan metode tersebut pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data terkait bagaimana jaringan sosial baru atau *new social networking* yang tercipta dalam proses distribusi produk UMKM *Shuttlecock* dalam pasar Internasional.

Pembahasan

Sistem Kerja Dalam Proses Distribusi Melalui Pasar Internasional Pada UMKM *Shuttlecock* di Desa Sumengko

Di era revolusi industri seperti saat ini, UMKM harus mampu untuk mengembangkan usahanya sehingga dapat bersaing dengan kompetitor yang ada di luar negeri, sebab sistem usaha saat ini tidak hanya melulu berkembang didalam negeri saja melainkan juga harus mampu menembus pasar Internasional sebagai bentuk perubahan, peningkatan kualitas dan persaingan dengan pasar bebas atau pasar Internasional. Hal tersebut akan berpengaruh pada terciptanya kompetisi yang ketat untuk dapat menarik perhatian dan minat konsumen. Cara tersebut juga digunakan untuk dapat melakukan ekspansi produk ke luar negeri.

Pada tahap awal UMKM akan melakukan ekspansi ke luar negeri yaitu dengan menggunakan strategi ekspor, hal ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses penyampaian informasi produk ke konsumen akhir. Selain itu untuk mencapai ekspansi dan memaksimalkan penjualan produk UMKM, maka para pengrajin menciptakan jaringan sosial melalui proses distribusi dengan para pedagang. Dalam hal ini diperlukan jaringan sosial yang baik untuk dapat terhubung dan bekerja sama dalam mengembangkan usahanya. Selain itu para pengrajin juga cukup selektif untuk memilih *partner* kerja dalam proses distribusi melalui pasar Internasional. Hal tersebut karena agar seluruh aktor yang ikut serta dalam proses distribusi mampu mengetahui kebutuhan pasar sehingga mampu untuk meningkatkan penjualan.

Dalam proses ekspansi produk UMKM *Shuttlecock* disini para pengrajin telah melakukan tahap ekspor ke luar negeri, dimana para pengrajin ini menciptakan jaringan sosial dengan pengrajin lainnya sehingga mampu bekerja sama untuk dapat mengembangkan usahanya. Hingga saat ini para pengrajin telah mampu untuk melakukan tahap ekspansi produk *Shuttlecock* ke luar negeri, khususnya yaitu pada negara Jepang dan India. Pada tahap ini terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para pengrajin dalam melakukan proses ekspor produk *Shuttlecock* ke beberapa negara. Langkah awal yang dilakukan oleh para pengrajin yaitu dimana para pengrajin menciptakan jaringan sosial baru atau *new social networking* dalam proses distribusi pada produk UMKM *Shuttlecock* dalam pasar

Internasional. Cara tersebut dapat tercipta melalui saluran hubungan yang tercipta antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Dalam tahap tersebut para pengrajin menciptakan jaringan sosial baru dengan cara melalui media sebagai perantara atau penghubung antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya, dimana dalam menciptakan jaringan sosial dengan cara tersebut maka diperlukan media sebagai alat untuk memperlancar dan mempermudah tercipta hubungan sosial diantara keduanya.

Tahap distribusi sendiri memerlukan jaringan sosial yang baik diantara para aktor sehingga mampu menciptakan kerja sama yang dapat memperlancar proses distribusi. selain itu juga akan berpengaruh pada berkembangnya usaha dari masing-masing aktor. Dalam proses distribusi ini para produsen bekerja sama dengan perusahaan besar atau pedagang besar ataupun aktor yang telah memiliki jaringan sosial yang luas, khususnya dalam proses distribusi produk UMKM *Shuttlecock* dalam pasar Internasional. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses distribusi agar bisa segera sampai ke konsumen akhir. Pada tahap distribusi sendiri para aktor memiliki peran atau tugasnya masing-masing yaitu dimana produsen bertugas untuk memproduksi produk *Shuttlecock*, sedangkan aktor lainnya bertugas untuk mendistribusikan produk hingga sampai ke konsumen akhir. Tujuan dari adanya jaringan sosial yang tercipta antara produsen dengan pedagang besar yaitu agar produsen dapat mengetahui kebutuhan atau keinginan konsumen pada pasar Internasional. Sedangkan jaringan sosial yang tercipta antara pedagang besar dengan pedagang kecil yaitu bertujuan untuk dapat mempermudah dan mempercepat proses distribusi untuk dapat segera sampai ke konsumen akhir. Selain itu tugas dari pedagang besar atau pedagang kecil yaitu menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan oleh konsumen melalui proses distribusi dalam pasar Internasional pada sentra industri UMKM *Shuttlecock*.

Jaringan sosial pengrajin UMKM *Shuttlecock* Dalam Proses Distribusi Melalui Pasar Internasional Di Era Industri 4.0

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus untuk melakukan kajian atau pembahasan tentang jaringan sosial yang ada sehingga menciptakan relasi atau hubungan yang terjalin antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* khususnya pada proses distribusi yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, peneliti sendiri telah melakukan pengamatan dan observasi yang mendalam serta telah menelusuri sejauh mungkin yang bertujuan untuk dapat mengetahui jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

Jaringan sosial sendiri merupakan relasi atau hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan yang bisa terjadi tersebut dapat berbentuk secara formal ataupun informal. Hubungan sosial sendiri merupakan cerminan atau gambaran dari kerjasama dan juga koordinasi antar individu yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar & Indrayani, 2009).

Jaringan sosial tidak dapat tercipta dengan sendirinya, melainkan perlu dilakukan dengan proses terlebih dahulu, misalnya yaitu dengan cara membangun suatu hubungan antar individu yang didasari dengan adanya aturan-aturan, baik yang bersifat secara formal ataupun yang bersifat secara informal. Hal tersebut membuat pengrajin yang memiliki kekuatan dan dapat mempertahankan jaringan sosial dengan baik. Sehingga mampu untuk menciptakan jaringan sosial yang baik pula, hingga jaringan sosial tersebut dapat dimanfaatkan sebagai jalur penghubung diantara para pengrajin tersebut untuk dapat mengembangkan usahanya dengan cara merekatkan hubungannya tersebut. Hal ini membuat para pengrajin yang memiliki jaringan sosial yang luas mampu untuk mengembangkan usahanya dengan cepat, misalnya saja yaitu pada jaringan sosial antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* dalam proses distribusi di era industri 4.0 yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk yang mana telah berkembang luas, bahkan hingga telah di distribusikan hingga ke luar kota dan juga ke luar negeri.

Adanya jaringan sosial dapat memberi kemudahan kepada para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko dalam menciptakan jaringan sosial dengan pengrajin lainnya khususnya dalam proses distribusi. Hal tersebut bertujuan agar para pengrajin mampu bekerja sama dalam mengembangkan usahanya khususnya dalam proses distribusi. Jaringan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Terlebih lagi untuk proses pengembangan usahanya tersebut, khususnya dalam proses distribusi. Salah satunya yaitu dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak kepada pengrajin yang mana ketika para pengrajin tersebut saling menciptakan jaringan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, baik antar pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Selain itu memiliki rasa untuk saling membantu, seperti halnya pada aturan hubungan ataupun kerja sama yang secara timbal balik harus memiliki sifat mengikat yang harus dipenuhi untuk menjaga jaringan sosial yang sudah diciptakan

Jaringan sosial yang telah dibangun menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* khususnya dalam proses distribusi yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, yang mana dengan adanya era revolusi industri 4.0 menciptakan suatu kemudahan yang dirasakan oleh para pengrajin dalam menciptakan jaringan sosial. Dalam era tersebut telah dikenal dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Selain itu tidak hanya terpaku pada munculnya teknologi yang canggih saja, melainkan juga karena mulai muncul dan berkembangnya media sosial. Dengan adanya media sosial menciptakan banyak peluang khususnya dalam menciptakan jaringan sosial, dimana tiap individu mampu terkoneksi dan berhubungan tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh para pengrajin dalam menciptakan jaringan sosial untuk mengembangkan usahanya pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang mana khususnya dalam proses distribusi. Jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yaitu jaringan sosial antara produsen dengan pedagang besar dan karyawan, karyawan dengan pedagang besar,

kemudian pedagang besar dengan pedagang kecil, hingga produk tersebut sampai ke konsumen akhir.

Jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock*, disini mampu untuk memudahkan para pengrajin untuk bekerjasama dalam mengembangkan usahanya khususnya dalam proses distribusi. Dalam proses distribusi sendiri diperlukan kerjasama yang baik antar pengrajin. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah proses dalam mendapatkan barang hingga barang dapat di distribusikan kembali hingga ke pedagang kecil ataupun langsung ke konsumen. Dengan adanya hal ini, maka para pengrajin mampu bekerja sama untuk dapat mengembangkan usahanya khususnya dalam proses distribusi. Para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk dalam menciptakan jaringan sosial disini berdasarkan kenyataan atau realita yang ada, dimana para pengrajin tersebut menciptakan jaringan sosial bersumber dari sistem kepercayaan, kekeluargaan dan tanggung jawab.

Sumber Jaringan Sosial UMKM *Shuttlecock* Pada Proses Distribusi di Pasar Internasional

Pada jaringan sosial yang tercipta antar pengrajin dalam proses distribusi produk UMKM *Shuttlecock* melalui pasar Internasional, maka terdapat beberapa sumber yang mampu menciptakan jaringan sosial tersebut. Pertama yaitu sumber kepercayaan, dimana di era revolusi industri seperti ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menciptakan jaringan sosial dengan aktor lainnya maka para pengrajin harus ikut serta dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini. dengan adanya hal tersebut maka diantara para aktor harus mampu untuk menanamkan kepercayaan antara satu dengan yang lainnya untuk dapat bekerja sama dalam mengembangkan usahanya. Kedua, sumber kekeluargaan juga menjadi salah satu sumber yang digunakan untuk dapat menciptakan jaringan sosial. Bahkan sumber kekeluargaan sendiri merupakan cara yang cukup untuk dapat meningkatkan kerja sama diantara para aktor. Ketiga, sumber tanggung jawab merupakan salah satu hal utama yang harus dimiliki oleh para aktor. Hal ini dikarenakan dengan adanya tanggung jawab yang dimiliki oleh para aktor, maka akan membuat adanya keinginan untuk dapat bekerja hingga mampu memperoleh hasil yang maksimal sebagai bentuk kepuasan dalam bekerja.

Sementara itu, Dalam proses memperluas jaringan sosial diantara para aktor maka para pengrajin menggunakan 2 cara untuk dapat memperluas jaringan dengan aktor lainnya. Cara yang pertama yaitu dengan cara membangun jaringan sosial dengan makelar, hal ini dikarenakan makelar memiliki jaringan sosial yang luas dengan pengrajin lainnya. Sebab makelar disini merupakan orang kepercayaan dari komunitas UMKM *Shuttlecock* yang ada di Kabupaten Nganjuk. Sehingga makelar disini juga memiliki peran untuk membantu para pengrajin dalam mengembangkan usahanya dengan salah satu caranya yaitu dengan menghubungkan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya. Cara yang kedua yaitu dengan menggunakan teknologi di era industri 4.0 seperti saat ini. dengan ikut serta dalam menggunakan teknologi yang ada saat ini maka akan mempermudah para aktor untuk dapat menjalin kerja sama dan dapat terhubung

dengan aktor lainnya tanpa terbaas oleh ruang dan waktu. Sehingga para aktor dapat dengan mudah untuk mengembangkan usahanya tersebut.

New Social Networking UMKM Shuttlecock: Analisis SNA (Social Network Analysis) Dengan Menggunakan Aplikasi UCinet versi 6.0

Pada jaringan sosial yang tercipta diantara para pengrajin yang ada di Desa Sumengko dianalisis oleh peneliti menggunakan teori Jaringan Sosial yang dikemukakan oleh Wellman dan *Social Network Analysis* (SNA) dengan menggunakan aplikasi UCinet versi 6.0 tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui lebih dalam terkait dengan pola jaringan sosial yang tercipta antara para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Jaringan Sosial yang dikemukakan oleh Wellman, yang mana hal ini bertujuan agar peneliti mampu menspesifikasikan jaringan sosial yang tercipta antar para pengrajin dalam proses distribusi tersebut. Sehingga peneliti lebih mudah untuk dapat menganalisis jaringan sosial yang tercipta dengan menggunakan teori tersebut yang mana terdapat 3 fungsi yang mampu memetakan bentuk jaringan sosial. Sedangkan adanya hal ini maka dapat diketahui secara detail jaringan sosial antar para pengrajin tersebut. Selain itu disini peneliti juga menggunakan SNA (*Social Network Analysis*) dengan menggunakan aplikasi UCinet versi 6.0 yang bertujuan agar peneliti dapat menganalisis permasalahan penelitian tersebut yaitu tentang jaringan sosial antara para pengrajin dalam sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko dengan menggunakan beberapa diagram pada aplikasi tersebut. Hal tersebut bertujuan agar mampu memperoleh matriks pengukuran terkait dengan analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*) secara keseluruhan sesuai dengan diagram garis yang ada sebagai penentu adanya hubungan diantara para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock*.

Jika dianalisis menggunakan teori Jaringan Sosial yang dikemukakan oleh wellman, maka pola jaringan sosial secara keseluruhan yang tercipta diantara para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* termasuk pada jaringan sosial pada tingkat mikro. Dimana dalam jaringan sosial tersebut tercipta hubungan antar individu yang terjadi secara terus menerus. Jaringan ini bersifat *bonding* atau terikat yang mana dalam hal ini lebih mengutamakan relasi atau hubungan yang lebih mendalam. Jaringan sosial tersebut mampu menciptakan hubungan diantara para aktor sehingga para aktor tersebut mampu untuk bekerja sama dalam mengembangkan usahanya.

Pada jaringan sosial yang tercipta antar aktor terdapat 3 hal yang mempengaruhi yaitu *associability* yang mana para aktor harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan kemampuan aksi kolektif, *share trust* atau adanya timbal balik kepercayaan dan *share responsibility* yaitu adanya tanggung jawab dalam mengembangkan usaha bersama. hal ini juga tercipta pada jaringan sosial yang tercipta antar aktor dimana dalam menciptakan jaringan sosial para aktor sangat menjunjung tinggi kepercayaan sebagai modal awal dalam mengembangkan usaha.

Proses terciptanya jaringan sosial dalam proses distribusi juga mengalami perkembangan. Seperti halnya yang dilakukan oleh para aktor dimana

aktor memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini dengan baik, yang mana bertujuan untuk dapat memperluas jaringan sosial sehingga dapat mengembangkan sentra industri UMKM *Shuttlecock* melalui proses distribusi, dimana hal ini merupakan salah satu pengaplikasian dari adanya jaringan sosial yang tercipta melalui teknologi atau yang dikenal dengan *new social capital*.

Sedangkan jika dianalisis menggunakan SNA (*Social Network Analysis*), maka akan lebih jelas terkait aktor mana yang memiliki peran penting dalam menciptakan jaringan sosial dalam proses distribusi tersebut. Namun dalam hal ini akan dibentuk matriks keterhubungan (*adjacency matriks*) terlebih dahulu. Bentuk matriks disini menggunakan nama-nama dari para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti baik dari hasil pengamatan ataupun wawancara dengan beberapa informan. Nama-nama para pengrajin pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* di Desa Sumengko yang telah peneliti ketahui pada saat turun lapangan, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Pengrajin Pada Sentra Industri UMKM <i>Shuttlecock</i>			
Produsen	Pedagang Besar	Pedagang Kecil	Makelar
1. Purnomo 2. Darmanto 3. Heri Purwanto 4. Triani	1. Peter Hendrata	1. Hengki Siswanto 2. Doni Yuli Prasetyo 3. Teppy Handayani	1. Supari

Tabel 5.10 Nama-nama Para Pengrajin Berdasarkan Statusnya Pada Sentra Industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

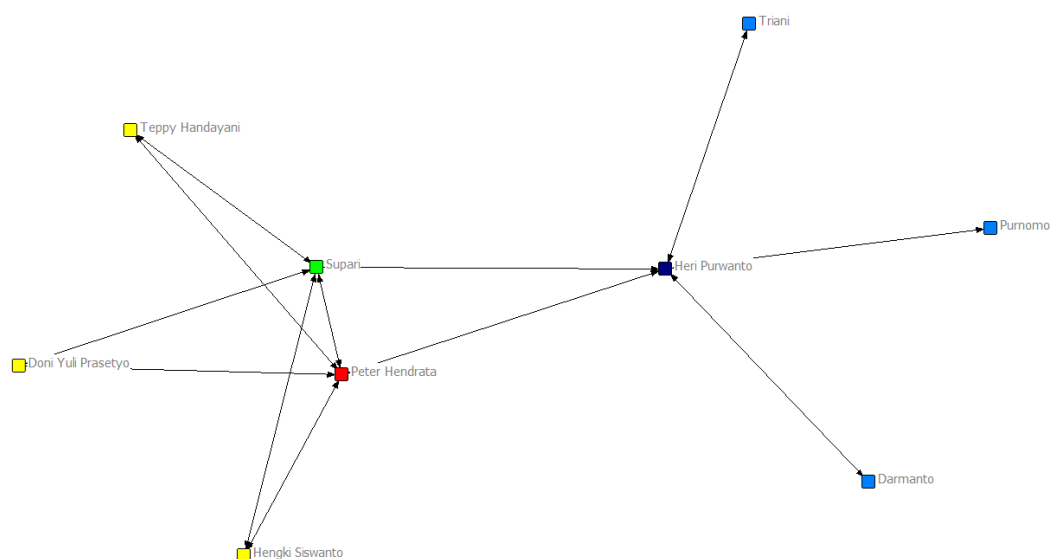
Proses selanjutnya pada analisis jaringan sosial menggunakan SNA (*Social Network Analysis*) dengan aplikasi UCinet versi 6.0 yaitu dengan mengubah data mentah yang juga merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan yang kemudian diubah menjadi matriks dan kemudian diolah menjadi data set. Jaringan sosial secara keseluruhan diantara para pengrajin dalam proses distribusi pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko yaitu seperti gambar matriks dibawah ini, sebagai berikut :

	Purnomo	Darmanto	Heri	Ani	Hengki	Doni	Teppy	Supari	Peter
Purnomo	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Darmanto	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Heri	1	1	0	1	0	0	0	1	1
Ani	0	0	1	0	0	0	0	0	0
Hengki	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Doni	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Teppy	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Supari	0	0	1	0	1	1	1	0	1
Peter	0	0	1	0	1	1	1	1	0

Tabel 5.12 Data Set Jaringan Sosial Antar Pengrajin Pada Sentra Industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa cara mengolah dalam bentuk matriks yaitu menggunakan angka 1 dan 0, yang mana angka 1 menunjukkan adanya hubungan atau jaringan sosial diantara aktor dan angka 0 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan atau jaringan sosial diantara aktor. Dalam hal ini juga seperti bagan matriks dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang mana seperti pada gambar diatas. Jadi hal tersebut merupakan data mentah yang diolah dalam bentuk matriks yang disebut sebagai data set dan kemudian akan diolah menggunakan aplikasi UCinet versi 6.0 tersebut.

Dalam hal ini juga akan dijelaskan mengenai jaringan sosial atau pola relasi yang terjalin antara produsen, pedagang besar, pedagang kecil dan makelar pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, seperti draft yang ada di bawah ini yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

- : Produsen/Karyawan
- : Produsen/Pemilik UMKM *Shuttlecock*
- : Pedagang Besar
- : Pedagang Kecil
- : Makelar

↓ : Diantara para pengrajin saling membutuhkan link dari pengrajin lainnya (Garis Penghubung)

Gambar 5.14 Jaringan Sosial Antar Pengrajin Pada Sentra Industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan gambar diagram diatas menjelaskan bahwa dalam proses distribusi pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* disini para pengrajin saling bekerja sama untuk kepentingan bersama dalam mengembangkan usahanya

tersebut. Selain itu, dalam proses distribusi ini terdapat tiga aktor yang memiliki peran penting pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko yaitu Produsen (Pemilik UMKM *Shuttlecock*), Pedagang Besar dan Makelar. Produsen disini bertugas untuk menyuplai produk UMKM *Shuttlecock* dalam proses distribusi yang kemudian akan disalurkan atau di distribusikan ke pedagang besar. Kemudian yaitu ada pedagang besar yang mana memiliki tugas untuk mendistribusikan produk *Shuttlecock* yang berasal dari produsen, dalam hal ini pedagang besar merupakan aktor pertama yang menyalurkan barang dari produsen ke pedagang kecil hal ini membuat pedagang besar juga memiliki peran penting sebab dengan adanya jaringan luas yang dimiliki oleh pedagang besar maka akan berdampak pada berkembangnya sentra industri UMKM *Shuttlecock*. Aktor terakhir yang memiliki peran penting dalam terciptanya jaringan sosial pada proses distribusi yaitu makelar, dimana dengan pengalaman dan juga jaringan luas yang dimiliki oleh makelar maka membuat para aktor dalam proses distribusi juga menciptakan hubungan dengan makelar yang bertujuan agar dapat menciptakan jaringan sosial yang luas dengan aktor lainnya.

Dalam hal ini terdapat 3 pengukuran yang digunakan dalam menganalisis jaringan sosial dengan menggunakan SNA untuk mengukur peran dan pengaruh aktor-aktor pada jaringan sosial dalam sentra industri UMKM *Shuttlecock* melalui proses distribusi yaitu dengan menggunakan pengukuran *Degree Centrality*, *Clossness Centrality*, dan *Betweenes Centrality*.

Pengukuran pertama yaitu *degree centrality* dimana pengukuran tersebut bertujuan untuk mengetahui derajat keberadaan dan posisi para aktor dalam jaringan sosial. Dalam hal ini dapat menggunakan 2 macam cara yang dapat digunakan yaitu *Indegree* yang merupakan adanya kemampuan dari aktor-aktor untuk dapat menciptakan hubungan dengan seorang aktor. Sedangkan cara yang kedua yaitu *Clossness Centrality* merupakan adanya kemampuan dari seorang aktor untuk dapat menciptakan hubungan dengan aktor-aktor yang lain dalam jaringan sosial. Berdasarkan draft gambar diatas maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan cara *Outdegree* yaitu dimana terdapat aktor yang memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan hubungan dengan aktor lainnya, aktor tersebut yaitu aktor yang bernama heri. Hal ini karena heri berada pada struktur jaringan yang mana mampu untuk berhubungan dengan aktor lainnya dalam mengembangkan usahanya melalui proses distribusi.

Pengukuran kedua yaitu *clossness centrality* merupakan pengukuran didasarkan pada jarak atau kedekatan yang menunjukkan sejauh apa informasi tersebar pada jaringan sosial, selain itu juga untuk mengukur jarak yang ada antar aktor pada jaringan sosial tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya garis penghubung yang terhubung antara aktor dengan aktor lainnya. Jika dilihat berdasarkan draft gambar diatas maka dapat dianalisis bahwa aktor yang mampu menyampaikan informasi pada aktor lainnya yaitu aktor yang bernama peter. Hal tersebut karena adanya banyaknya garis penghubung yang tersebar melalui aktor yang bernama peter dimana aktor tersebut juga berperan sebagai pedagang besar. Dengan adanya hal tersebut maka menciptakan keuntungan tersendiri yang mana dengan tugas aktor tersebut maka aktor memiliki peran penting yang bertujuan untuk dapat menyalurkan atau mendistribusikan produk dengan lebih luas.

Pengukuran yang terakhir yaitu *betweenes centrality* yang mana pada pengukuran ini bertujuan untuk dapat menunjukkan seberapa kuat aktor dalam menjadi fasilitator antar aktor-aktor lainnya dalam suatu jaringan sosial. Hal ini juga membuat aktor yang berada pada posisi tersebut mampu menghubungkan antara aktor yang satu dengan aktor lainnya yang tidak terhubung. Jika dilihat pada draft gambar diatas maka dapat dianalisis bahwa aktor yang memiliki peran tersebut yaitu aktor yang bernama supari. Dalam proses distribusi aktor tersebut bertugas sebagai makelar yang mana bertugas untuk dapat menghubungkan atau menciptakan jaringan sosial antara aktor yang satu dengan aktor yang lainnya. Sehingga dalam hal ini aktor tersebut juga memiliki peran penting dalam proses distribusi.

Jika disimpulkan berdasarkan ketiga analisis tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga aktor yang memiliki peran penting dalam menciptakan jaringan sosial dalam proses distribusi tersebut. Ketiga aktor yang memiliki peran penting yaitu aktor bernama heri yang memiliki tugas sebagai produsen sekaligus pemilik sentra industri UMKM *Shuttlecock*, kemudian ada aktor bernama peter yang bertugas sebagai pedagang besar dan aktor yang terakhir yaitu bernama supari yang memiliki tugas sebagai makelar.

Jaringan sosial yang tercipta diantara para aktor tersebut dalam proses distribusi pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* disini yaitu menciptakan kekuatan atau kekuasaan pada beberapa aktor yang memiliki peran penting dalam proses distribusi tersebut. Hal ini karena aktor yang memiliki peran penting tersebut memiliki kebebasan untuk dapat menciptakan jaringan sosial dengan aktor lainnya. Ini disebabkan oleh adanya kepercayaan yang tercipta diantara para aktor, yang mana dibuktikan dari diagram draft diatas. Dimana diagram draft tersebut menjelaskan bahwa adanya (banyaknya) vektor atau garis yang mengarah pada aktor maka hal tersebut menunjukkan bahwa aktor tersebut diberi kepercayaan oleh aktor yang lain untuk dapat mendistribusikan produk *Shuttlecock* hingga dapat sampai ke konsumen akhir.

Jika digabungkan antara teori jaringan sosial dengan SNA (*Social Network Analysis*), maka dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial yang tercipta antar aktor ini bersifat mikro yang mana terciptanya hubungan antar individu yang berjalan terus menerus. Selain itu dengan adanya teknologi canggih yang digabungkan dengan teknologi *cyber*, *Internet of Things (IoT)* dan juga jaringan internet maka mempermudah para aktor dalam mengembangkan jaringan sosial dengan aktor lainnya dalam proses distribusi. Dalam menciptakan jaringan sosial pada proses distribusi tersebut, kedua teori ini juga menyimpulkan bahwa terdapat 3 aktor yang memiliki peran penting yaitu produsen (pemilik UMKM *Shuttlecock*) yang bernama heri, pedagang besar yang bernama peter dan makelar yang bernama supari.

Kesimpulan

New social networking dalam proses distribusi pada produk UMKM *Shuttlecock* terbentuk melalui saluran hubungan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya.. Sementara itu, jaringan sosial terbentuk melalui beberapa sumber, *pertama* sumber kepercayaan(Trust), *kedua* Ikatan Kekeluargaan, *ketiga* resiprositas yang melahirkan tanggung jawab bersama.

Jaringan sosial berkembang melalui hubungan dengan *makelar* dan pemanfaatan teknologi. Dilihat dari Social Network Analisis (SNA) dengan aplikasi Ucinet 6.0 diketahui bahwa proses distribusi pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* para pengrajin saling bekerja sama untuk kepentingan bersama dalam mengembangkan usahanya tersebut. Selain itu, dalam proses distribusi ini terdapat tiga aktor yang memiliki peran penting pada sentra industri UMKM *Shuttlecock* yang ada di Desa Sumengko yaitu Produsen (Pemilik UMKM *Shuttlecock*), Pedagang Besar dan Makelar.

Saran

UMKM merupakan salah satu sektor penyumbang Pendapatan Nasional, penyerapan tenaga kerja Hingga ke tingkat Desa. oleh karena pemerintah dengan segenap perangkatnya diharapkan mampu menciptakan iklim persaingan yang sehat dengan industri skala besar melalui kebijakan yang populis. Fasilitas dan pengembangan Sumberdaya Manusia UMKM agar mampu bersaing secara nasional dan Internasional.

Daftar Pustaka

- Damsar, & Indrayani. (2009). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. (Nurhadi, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana.
- Hanneman, R., & Riddle, M. (2005, 02 28). *Introduction to Social Network Methods*. Retrieved November 13, 2019, from http://www.faculty.ucr.edu: http://www.faculty.ucr.edu/~hanneman/netext/C1_Social_Network_Data.html
- Lubis, H. (2015). Ketidakberdayaan Petani Tembakau Madura Dalam Tataniaga Tembakau Madura (Studi di Kabupaten Pamekasan). In B. Sentosa, Mutmainnah, & dkk, *Bunga Rampai Sosiologi Madura* (pp. 174-201). Yogyakarta: Elmatara.
- Marx, K. (2004). *Kapital Sebuah Kritik Ekonomi Politik*. (O. Djoen, Trans.) Jakarta: Hasta Mitra.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1994). *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Parker, S., Brown, R., & dkk. (1992). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. (T.B.S, Trans.) Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosyadi, K. (2018). New Social Capital dan Revolusi Industri; Studi Terhadap Pembangunan Masyarakat UMKM Batik Tanjung Bumi Bangkalan Madura. *Jurnal Pamator*, 11, 49-53.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2013). Pemberdayaan UMKM Sebagai Salah Satu Cara Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1, 1-19.
- Suseno, F. (2000). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.